

KRITIK TERHADAP ORIENTASI PENDIDIKAN INDONESIA DALAM PODCAST “MALAKA PROJECT” KAJIAN WACANA KRITIS

Rahmat Noval Herlambang^{1*}, Ririn Puspita Tutiasri²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

Email: novalherlambang02@gmail.com

Abstract

This research aims to uncover the intent and meaning within the educational discourse presented in the Malaka Project podcast titled “Guru Gembul: Our Education is Oriented to Hypocrisy | Malaka Podcast.” The podcast reveals various ironies in Indonesian education, such as the manipulation of grades, the lack of a clear educational direction, and the disparity between educational goals and practices in the field. The researcher employed a qualitative approach using Van Dijk’s Critical Discourse Analysis model, which examines three dimensions: text, social cognition, and social context. Data collection was conducted through listening and note-taking techniques. The findings indicate that the discourse constructed through the macrostructure carries a central theme of hypocrisy in education, supported by microstructures that utilize rhetorical and idiomatic language styles, as well as active syntactic constructions. The critical narrative is centered on the speaker’s personal experiences and empirical data, such as PISA results and manipulative practices in educational assessment. In the social cognition dimension, it was found that the speakers’ understanding and ideology significantly shaped the content of the discourse. Meanwhile, the social context dimension highlights the role of digital media power—particularly the Malaka Project and the public figures supporting it—in shaping public criticism of the education system. This study affirms that podcasts are an effective medium for fostering critical public opinion toward Indonesia’s educational system, especially through the textual, cognitive, and contextual analyses which reveal an intentional effort to convey the ideology upheld by the discourse actors in the podcast.

Keywords: Education, podcasts, critical discourse analysis.

Abstrak

Penelitian ini membahas peran pamali sebagai mekanisme kontrol sosial informal dalam masyarakat. Penelitian ini berguna untuk mengungkap maksud dan makna pada wacana pendidikan yang dimuat dalam podcast Malaka Project berjudul “Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan | Malaka Podcast”. Podcast ini mengungkap berbagai macam ironi pada pendidikan di Indonesia, seperti manipulasi terhadap nilai, ketidakjelasan arah pendidikan, serta ketimpangan antara tujuan pendidikan dengan praktik di lapangan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan model Analisis Wacana Kritis milik Van Dijk, sehingga menganalisis dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang terbentuk pada wacana tersebut. Teknik pengambilan data yang dipakai oleh peneliti menggunakan teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian menandakan bahwa wacana yang dibangun melalui struktur makro bertema besar kemunafikan dalam pendidikan, didukung struktur mikro yang memanfaatkan gaya bahasa retorik, idiomatik, serta penggunaan sintaksis yang aktif. Narasi terhadap kritik yang disampaikan berpusat pada pengalaman pribadi narasumber dan data empiris seperti hasil PISA dan praktik manipulatif dalam penilaian di pendidikan. Dimensi kognisi sosial ditemukan bahwa pemahaman dan ideologi narasumber turut membentuk isi wacana, sedangkan konteks sosial memperlihatkan peran kekuasaan media digital, terutama Malaka Project dan figur publik yang mendukungnya, dalam pembentukan kritik pendidikan kepada publik. Penelitian ini menegaskan bahwa podcast merupakan media efektif dalam membentuk opini kritis masyarakat terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Terlebih pada hasil analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang menunjukkan bahwa terdapat maksud untuk menyampaikan ideologi yang dipercayai oleh para pelaku wacana di podcast ini.

Kata Kunci: Pendidikan, podcast, analisis wacana kritis.

PENDAHULUAN

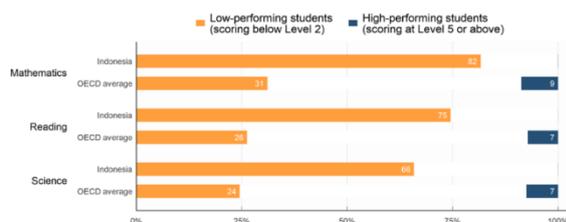
Sistem pendidikan di Indonesia menjadi sorotan publik, karena dinilai belum memenuhi tujuan utamanya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu pembahasan pada podcast Malaka Project yang berjudul "Guru Gembul: Pendidikan

Kita Berorientasi Pada Kemunafikan | Malaka Podcast". Malaka Project sebagai platform edukasi yang memiliki tujuan untuk memberdayakan dan mengedukasi generasi muda di Indonesia, sehingga mendorong gagasan yang empati, logis, dan ilmiah. Dalam pembahasan podcast ini lebih menekankan

kemunafikan pendidikan dari pengalaman dan beberapa data yang disebutkan oleh Guru Gembul selaku narasumber podcast Malaka.

Dalam wacana yang dibentuk oleh podcast menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia penilaiannya masih bersifat kaku dan manipulatif. Manipulatif tersebut seperti praktik pengkataloran nilai oleh tenaga pendidik yang bertujuan untuk kepentingan administratif dan pencitraan. Sehingga praktik tersebut terbilang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan yang sejati. Kritik ini didasarkan pada pengalaman Guru Gembul sebagai mantan tenaga pendidik serta lulusan Universitas Pendidikan Indonesia.

Podcast ini menyoroti beberapa narasi yang memberi bukti tentang kemunafikan pendidikan di Indonesia. Diantaranya nilai yang tidak sesuai dengan kemampuan nyata dan ketidakjelasan arah pendidikan. Nilai yang tinggi tidak menentukan mutu pendidikan yang sebenarnya (Munirah, 2015). Dari data Rapor Publik Asesmen Nasional 2023 jenjang SD mempunyai nilai Tingkat Output Capaian (TOC) yang sangat tinggi, nilai tersebut mencapai 100 poin. Namun berbanding jauh dengan hasil Survei Lingkungan Belajar (SSV) yang rendah, nilainya 30 poin.



Gambar 1. Indikator hasil tes Indonesia dalam bidang matematika, membaca, dan sains

Terlebih pada hasil tes OECD tahun 2022 negara Indonesia yang dibawah rata-rata ditentukan. Hasil tes membaca negara Indonesia di bidang matematika bernilai 31% dari rata-rata yang ditetapkan OECD 82%. Dilanjut hasil tes bidang membaca 26% dari rata-rata yang ditentukan oleh OECD 75%. Sementara di bidang sains Indonesia mendapatkan nilai rata-rata 24% dari rata-rata OECD 66%. Sehingga pendidikan di Indonesia patut dipertanyakan, karena dari hasil tes PISA segala bidang Indonesia masih dibawah rata-rata yang ditetapkan oleh OECD.

Salah satu narasi pada podcast menyinggung tentang perbandingan pendidikan yang ada pada Asia Timur seperti negara Jepang. Negara Jepang yang dikenal pendidikan karakternya yang tidak hanya ditanamkan di sekolah, tetapi juga pada keluarga. Maka dari itu pendidikan tidak hanya pada rana formal, melainkan pendidikan non formal yaitu keluarga. Namun apabila pendidikan terlaksana dengan baik, akan menggapai keberhasilan sistem pendidikan.

Dengan berbagai masalah yang dinarasikan pada podcast Malaka, podcast menjadi sarana untuk menyuarakan kritik dan perlawanan terhadap hegemoni sistem pendidikan. Media baru salah satunya adalah podcast dinilai dapat menjangkau masyarakat yang luas dengan mengangkat isu-isu yang ada. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan strategi wacana yang dinarasikan pada podcast Malaka terhadap sistem pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menentukan objek berupa podcast berjudul “Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi pada Kemunafikan” dari kanal Malaka Podcast karena dinilai merepresentasikan kritik terhadap sistem pendidikan Indonesia. Kedua, data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak isi podcast secara mendalam dan mencatat bagian-bagian wacana yang relevan. Ketiga, peneliti menelaah struktur bahasa, tema, serta pernyataan yang disampaikan oleh narasumber dan host. Keempat, data dianalisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis Van Dijk, yang terdiri dari tiga dimensi: (1) analisis teks, dengan menelaah struktur makro, superstruktur, dan mikro; (2) analisis kognisi sosial, yang memetakan ideologi dan pengalaman sosial narasumber; dan (3) analisis konteks sosial, yang mengungkap realitas sosial dan struktur kekuasaan yang membentuk wacana.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis milik Van Dijk. Analisis wacana kritis menjabarkan lisan atau teks pada wacana yang dibangun untuk khalayak, sehingga analisis wacana kritis menjadi salah satu penelitian kualitatif. Terdapat perbedaan antara analisis wacana kritis dan analisis wacana digital, perbedaannya adalah analisis wacana digital

lebih menganalisis hingga platform digital serta zetizen dalam fenomena wacana. Analisis Wacana Kritis (AWK). Pada AWK berupaya untuk penguraian dengan mengkaji struktur teks, serta menguraikan tujuan sebuah kelompok atau seorang yang dominan (Nugroho & Febriyanti, 2023). Analisis wacana kritis lebih menekankan pada wacana teks dan maksud dari wacana, tanpa menelusuri zetizen dan pendalaman platform digital.

Selain karakteristiknya yang terkenal dengan menelaah wacana dari ideologi, analisis wacana kritis milik Van Dijk terdapat konteks sosial yang sama dengan analisis wacana kritis lainnya. Karena analisis wacana tidak hanya menganalisis bahasa dan teks, melainkan meghubungkannya pada konteks (Tantina & Tutiasri, 2023). Konteks yang dimaksud dalam analisis wacana kritis model Van Dijk adalah beberapa faktor sosial yang mendukung wacana disebar. Dengan kata lain, terdapat faktor yang membantu penyebaran wacana pada sebuah media. Sehingga wacana yang berkembang di media hingga sampai pada khalayak luas dan hasil wacana memiliki faktor sosial yang menyertainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN TEKS

Struktur Makro

Tema pada wacana dalam penelitian ini mengacu pada podcast yang berjudul “Guru Gembul: Pendidikan Kita Berorientasi Pada Kemunafikan | Malaka Podcast”. Sehingga tema besar yang diusung adalah tentang kemunafikan pendidikan di Indonesia atau pendidikan nasional. Perspektif podcast dalam mengutarakan tentang tema besar, bertujuan untuk menjelaskan pada khalayak mengenai pendidikan yang ada di Indoensia. Pada tema besar penelitian ini, terdapat sub tema yang ditemukan, diantaranya ketimpangan antara nilai akademik dengan kompetensi nyata serta ketidakjelasan arah pendidikan. Topik menentukan tujuan dalam pembahasan teks secara menyeluruh (Sri Wahyuni Sihombing, 2024). Adanya topik dan tema bertujuan untuk membahas makna teks dalam analisis wacana kritis model Van Dijk.

Ketimpangan Antara Nilai Akademik dengan Kompetensi Nyata

“Jadi misal gini nih ya misal gini sekolah atau pemerintah diamanahi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Nah Mereka kemudian mendefinisikan mencerdaskan kehidupan bangsa itu adalah dengan angka-angka. Saya ambil titik yang paling krisis di mana Indonesia ngalamin Ujian Nasional, nah Ujian Nasional itu setiap siswa, setiap sekolah, bagaimanapun latarnya, bagaimanapun lokasinya, bagaimanapun anggaran dana di dalamnya itu tetap kelulusannya harus 99% itu enggak mungkin. Soal yang sama dibagikan kepada sekolah bonavit yang ada di tengah kota, dengan orang yang ada itu (desa) itu beda banget tapi lihat hasilnya selalu sama 99% lulus. Dimanapun selalu sama kenapa seperti itu bisa terjadi? Karena itu rekayasa” (Menit ke 21.18 - 22.08)

Pendidikan nasional memiliki tujuan utama, yaitu pendidikan berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun secara kenyataannya justru berbanding terbalik dengan tujuan. Pada menit 21.18 - 22.08 dalam podcast, Guru Gembul menyatakan bahwa prioritas tenaga pendidik adalah pencapaian nilai atau angka dibandingkan pemahaman siswa. Alhasil banyak lulusan yang tidak memahami ilmu-ilmu yang diajarkan, sehingga berdampak pada kehidupan mereka setelah lulus. Maka dari itu, pendidikan seharusnya mampu membuat perubahan positif kepada siswa.

Berdasarkan data Rapor Publik Assesmen Nasional 2023 jenjang SD, terdapat beberapa instansi memiliki poin 100 pada nilai Tingkat Output Capaian (TOC). Namun pada nilai Survei Lingkungan Belajar (SSV) mendapatkan poin rendah, yaitu 30 poin. Kemampuan tenaga pendidik sebenarnya akan tertutupi dengan nilai siswa yang menjulang tinggi semata (Munirah, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai capaian pada pendidikan, belum menentukan mutu pendidikannya dan mengindikasikan bahwa nilai terdapat rekayasa nilai didalam pendidikan Indonesia.

“Karena pada waktu itu Indonesia lagi disentil sama PISA untuk pertama kalinya untuk awal-awal sekolah kamu pendidikan kamu adalah yang terjelek nah. Kementerian kemudian bingung gimana caranya menghasilkan sebuah data yang membantah itu jadi dibuatlah jadi ini nah ini berlanjut sampai sekarang.” (Menit 22.13 – 22. 28)

Dalam kalimat ini, podcast menarasikan tentang awal mula terjadinya nilai yang dimanipulasi. PISA memberitahukan kepada negara Indonesia bahwa pendidikannya merupakan pendidikan yang kurang. Sehingga pemerintahan berusaha mencari cara dan menerapkan pengontrolan nilai. Namun hal ini menjadi kesalahan terbesar, karena para siswa akan berfokus pada nilai dibandingkan belajar untuk memahami mata pelajarannya. Padahal pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang mampu membuat siswa yang awalnya tidak tahu menjadi tahu.

Data statistik yang menandakan bahwa pendidikan di Indonesia belum berhasil adalah hasil tes PISA yang dilakukan oleh OECD pada tahun 2022. Hasil tes PISA negara Indonesia pada bidang matematika mendapatkan rata-rata 31% dari rata-rata yang ditentukan 82%. Dilanjut pada bidang membaca dengan mendapatkan rata-rata 26% dengan rata-rata yang ditentukan 75%. Hasil akhir tes PISA di bidang sains, Indonesia memiliki nilai rata-rata 24% dengan rata-rata yang ditetapkan senilai 66%. Siswa di Indonesia tidak merasa mengalami perundungan di dalam sekolah (OECD, 2023). Sehingga cukup disayangkan bahwa pembelajaran di negara Indonesia kurang maksimal, padahal lingkungan antar siswa cukup mendukung.

Ketidakjelasan Arah Pendidikan

“Jadi negara-negara Asia Timur itu bukan untuk pribadinya. Nah kita tuh enggak ada satupun di antara itu, kita tuh enggak jelas kita lebih ke enggak jelas.” (Menit ke 39.55 – 40.06)

Pada menit 39.55 - 40.06 dalam podcast ini menuturkan bahwa pendidikan di Indonesia belum jelas arahnya, sehingga makna pendidikan kurang terserap dengan baik. Hal ini dikarenakan Indonesia memegang beragam prinsip dari negara lain, sehingga tidak jelas arah pendidikannya. Terlihat dari kurikulum yang sering berganti dikarenakan dalih perkembangan zaman dan sedikit membingungkan tenaga pendidik. Perubahan kurikulum yang cepat berdampak pada penurunan prestasi peserta didik (Setiawati, 2022). Dikarenakan peserta dan tenaga pendidik harus menyesuaikan lagi dengan kurikulum baru.

Ketidakjelasan skema pendidikan merupakan salah satu kekurangan pendidikan di Indonesia, karena siswa kurang semangat disaat belajar di sekolah. Skema pendidikan di Indonesia kerap mengambil dari beberapa negara maju, salah

satunya negara Belanda yang menerapkan banyak mata pelajaran dan kejuruan. Negara bagian Asia Timur yang menekankan pendidikan untuk kepentingan negara sendiri. Sehingga pendidikan tidak memfokuskan pada satu tujuannya mengarah ke mata pelajaran yang banyak atau mata pelajaran yang berguna untuk negara. Ketidakjelasan arah pendidikan ini menyebabkan peserta didik menjalani proses belajar hanya sebagai rutinitas, tanpa memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya (Hasan, et al., 2023). Sehingga pendidikan Indonesia dinilai pada podcast tidak jelas arahnya.

“Tapi ide besar manapun yang di situ kalau kompak tuh jadi maju negaranya. Nah kita tuh enggak gitu, jadi di Indonesia semuanya tuh menjadi ego, berbasis pada nilai, berorientasi pada nilai jadi akhirnya enggak kemana-mana (Menit ke 40.55 – 41.14)

Ketidakjelasan arah pendidikan dikarenakan tujuan pendidikan di Indonesia tidak dilakukan dengan serentak. Karena setiap ide atau sistem pendidikan akan berjalan dengan baik dan terwujud apabila dijalankan serentak oleh seluruh pihak yang terlibat. Dalam menit 40.55 – 41.14 podcast ini menyampaikan bahwa jika seluruh pihak SDM pendidikan selaras dalam menjalankan sistem pendidikan yang tersusun, maka inovasi akan berhasil. Namun pada dasarnya, SDM pendidik masih bersifat egois yang masih mementingkan nilai dibandingkan melakukan sistem pendidikan yang seharusnya. Sikap egois ini terlihat dari kecenderungan sistem pendidikan yang lebih mementingkan capaian nilai dibandingkan makna atau nilai substantif pendidikan itu sendiri.

Penghambat dalam pelaksanaan sistem dikarenakan terdapat perbedaan maksud atau tujuan antara program pendidikan dengan sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional milik Indonesia dapat menjawab tantangan zaman serta kemajuan bangsa (Munirah, 2015). Terlepas dari kelebihan yang menjawab tantangan zaman. Namun sistem pendidikan di Indonesia salah dalam penerapannya, tenaga pendidik masih menilai berbasis angka.

Superstruktur

Dalam dimensi superstruktur analisis wacana kritis milik Van Dijk memiliki tujuan untuk menganalisis proses pembuatan wacana. Pada hakikatnya wacana terdapat skema atau alur yang pada umumnya dimulai dengan pendahuluan hingga penutup (Susiwati, Wildan, & Mardani,

2024). Dalam penelitian ini terdapat juga skema yang dibuat oleh pembuat wacana, diantaranya pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian tersebut berkaitan satu dengan lain, karena pada dasarnya wacana memiliki skema dan alur yang disusun dengan rapi dan berkaitan.

Pendahuluan

"Saya TK juga enggak. Jadi waktu usia anak-anak, TK pada waktu itu di kampung saya tuh belum musim TK gitu..... Jadi dari rumah saya ke sini (sekolah) tuh sekitar 700 atau 800 meter, tapi melintasi rel kereta api" (Menit 5.25 – 6.25)

Pada menit 5.25 – 6.25, podcast ini membuka wacana nya dengan memperkenalkan latar belakang host dan narasumber, Guru Gembul melanjutkan ceritanya mengenai latar belakang pendidikan saat duduk di bangku sekolah dasar. Guru Gembul sempat bersekolah di SD Sinyar, yang lokasinya berada tepat di pinggir rel kereta api. Rumah Guru Gembul saat itu kebetulan cukup dekat dengan sekolah, namun untuk mencapainya Guru Gembul harus melintasi rel kereta api. Jarak antara rumahnya dan sekolah diperkirakan sekitar 700 hingga 800 meter.

Guru Gembul memiliki latar belakang pendidikan di lingkungan yang kurang mendukung. Karena itu, Guru Gembul dapat mencerminkan sosok yang menginginkan akses terhadap pendidikan yang layak dan benar sehingga Guru Gembul sesuai jika menjadi narasumber podcast yang membahas pendidikan. Ekonomi dapat menjadi salah satu faktor penghambat untuk pendidikan yang berkualitas (Munirah, 2015). Kualitas pendidikan dipengaruhi dari tingkat ekonomi, ekonomi yang rendah juga mendapatkan kualitas pendidikan yang rendah.

Isi

"Saya nanya ke guru kenapa nilainya setengah, karena jawaban yang seharusnya itu adalah melengkung dan kuat dia bilang gitu..... Pokoknya gini karena di buku tuh jawabannya gini ada dua melengkung dan kuat." (Menit 7.47 – 8.25)

Dalam isi, podcast ini menjelaskan pengalaman yang dialami oleh Guru Gembul sebagai narasumber. Pengalaman tersebut terjadi saat SD. Pada salah satu persoalan, Guru Gembul menjawab soal dengan jawaban paruh burung berbentuk "membengkok kebawah". Sementara pada buku disebutkan secara tertulis bentuk paruh burung "melengkung kuat". Pada saat itu, Guru Gembul membantah gurunya bahwa kata "kuat"

bukanlah bentuk, melainkan sifat. Namun, guru SD-nya tetap menyampaikan bahwa jawabannya salah dikarenakan tidak sesuai seperti yang tertulis di buku. Sehingga menunjukkan sistem pendidikan di Indonesia cenderung menilai berdasarkan hafalan tekstual, bukan pada pemahaman dan logika berpikir.

Hal ini ditekankan oleh Guru Gembul yang merasa sakit hati karena jawaban dari gurunya. Guru Gembul menyayangkan bahwa pendidik tidak dapat memberikan tanggapan dengan semestinya. Jika dapat disimpulkan, akar masalahnya adalah asesmen atau tes uji kelayakan guru perlu dipertanyakan, karena dapat meloloskan pendidik yang tidak mengedepankan sikap dalam mengajar. Dilansir dari Kumparan.com hasil dari Uji Kompetensi Guru (UKG) pada tahun 2015 hingga 2021 ditemukan bahwa sebanyak 81% pendidik di Indonesia tidak meraih nilai minimum yang ditetapkan. Guru merupakan komponen yang sangat penting bagi peningkatan kualitas pendidikan (Hasan, et al., 2023). Sehingga dapat dinyatakan bahwa SDM pendidikan (guru) amat jauh dari kata standard guru yang ditetapkan, maka diharuskan untuk mencari cara dalam mengatasi hal tersebut.

Penutup

"Banyak banget orang yang memang mengiahkan gitu saking putus asanya kita, tapi ya itu Saya justru berpikirknya sebaliknya gitu..... Jadi ya semoga aja kita diangkat jadi pahlawan nasional." (Menit 1.01.43 – 1.02.08)

Di bagian penutup podcast ini terdapat maksud sendiri pada paragraf penutup, terlepas podcast ini menkritik pemerintahan namun berharap untuk pendidikan agar lebih baik. Sehingga pada podcast ini masih memiliki ambisi untuk memberikan yang terbaik di dunia pendidikan melalui konten-konten yang dibuat. Guru Gembul dan host dapat berperan dalam memperbaiki pendidikan dari cara yang dapat dilakukan mereka. Masyarakat dapat menjadi sumber ilmu bagi setiap generasi (Hasan, et al., 2023). Maupun Guru Gembul sudah tidak menjadi pendidik, Guru Gembul sebagai masyarakat masih dapat memberi ilmu melalui konten-kontennya.

Struktur Mikro (Semantik)

Latar pada podcast ini menunjukkan situasi yang santai namun pada beberapa pembahasan menjadi serius.

“Saya ambil titik yang paling krisis di mana Indonesia ngalamin Ujian Nasional, nah Ujian Nasional itu setiap siswa, setiap sekolah, bagaimanapun latarnya, bagaimanapun lokasinya, bagaimanapun anggaran dana di dalamnya itu tetap kelulusannya harus 99% itu enggak mungkin.” (Menit ke 21.18 - 22.08).

Detail pada wacana bertujuan untuk mengontrol informasi ke publik. Pada komponen detail terhubung untuk pengendalian informasi pembuat wacana dan mengunggulkannya (Susiawati, Wildan, & Mardani, 2024). Pada kalimat ini memaparkan detail dari kritik pada sistem penilaian pendidikan di Indonesia yang mengutamakan angka untuk kelulusan daripada kualitas pemahaman siswa. Pengendalian informasi pada podcast ini memberi detail tentang salah satu data presentase bahwa penilaian bersifat manipulatif karena presentase kelulusan 99%, maupun sekolah-sekolah memiliki latar, lokasi, dan dana berbeda.

“Tapi ide besar manapun yang di situ kalau kompak tuh jadi maju negaranya. Nah kita tuh enggak gitu, jadi di Indonesia semuanya tuh menjadi ego, berbasis pada nilai, berorientasi pada nilai jadi akhirnya enggak kemana-mana”

Maksud dari kalimat ini adalah menjelaskan bahwa berfokus terhadap nilai menjadi halangan bagi kemajuan pendidikan. Guru Gembul mengkritik pendidikan Indonesia yang terlalu fokus pada angka untuk pencitraan sehingga berdampak bagi kemajuan pendidikan. Maka dari itu, angka menjadi halangan untuk kerjasama dalam membangun sistem pendidikan yang maju. Tenaga pendidik yang egois terhadap nilai menjadi salah satu faktor halangannya. Dampak orientasi nilai dalam pendidikan menjadikan siswa lebih memilih fokus pada nilai dibandingkan pemahaman dan mengembangkan potensi didalam dirinya (Hasan, et al., 2023). Guru Gembul menyindir tenaga pendidik yang terlalu terpaku dengan nilai.

Struktur Mikro (Sintaksis)

Pada sintaksis ditemukan bahwa narasumber menggunakan kalimat-kalimat penjelas dan aktif secara dominan untuk menyampaikan pendapatnya secara langsung dan tegas. Sintaksis mempelajari hubungan, struktur, serta urutan antar kata hingga membentuk kalimat yang memiliki makna (Susiawati, Wildan, & Mardani, 2024). Kalimat aktif yang disampaikan berguna memperkuat naratif Guru Gembul sebagai sosok yang kritis dan memiliki otoritas dalam membahas isu pendidikan.

Struktur sintaksis yang digunakan untuk menunjukkan pola dalam kalimat berbentuk sederhana sampai kompleks hingga mencerminkan kehendak untuk memperjelas kritik terhadap sistem pendidikan. Selain itu, pemilihan kata dan penyusunan kalimat yang dilontarkan menyesuaikan dengan gaya yang khas dalam podcast, yang menjadikan wacana terlihat informal namun tetap terlihat argumentasi dan menyentuh inti permasalahan pada pendidikan secara tajam.

Struktur Mikro (Stilistik)

“Saya berani menyatakan bahwa angka rapot itu jangan dibanggakan dan jangan disedihkan, karena itu semuanya adalah hasil kongkalikong Si Gurunya penuh dilema untuk dapat itu.”

Pada kalimat ini podcast mengkritik mengenai praktik kotor dalam dunia pendidikan yang sudah menjadi budaya di Indonesia. Idiomatik atau metafora berguna untuk mengkonstruksi makna bersama antara pembuat wacana dan pendengar, sehingga kedua belah pihak dapat memahami satu sama lain (Hanna Allora Sianturi, 2024). Beberapa kata dari kutipan tersebut mengandung bahasa idiomatik atau metafora, salah satunya kata “kongkalikong”. Kongkalikong bermaksud bahwa terdapat rencana yang tersembunyi pada hasil atau nilai yang diperoleh siswa pada rapotnya. Sehingga podcast membuat wacana tentang nilai dari siswa yang dapat diperbaiki sesuai maksud atau tujuan tertentu.

Struktur Mikro (Retoris)

“Saya ambil titik yang paling krisis di mana Indonesia ngalamin Ujian Nasional... tapi lihat hasilnya selalu sama 99% lulus. Dimanapun selalu sama, kenapa seperti itu bisa terjadi? Karena itu rekayasa.”

Dalam kalimat ini terdapat pertanyaan retorik yaitu “Kenapa seperti itu bisa terjadi?” yang dapat menggiring opini para pendengar untuk mempertanyakan benar atau tidaknya yang disampaikan pada podcast. Sehingga penonton dapat menyimpulkan bahwa sistemnya tidak masuk akal (rekayasa) karena fakta-fakta yang disebutkan sebelumnya bahwa hasilnya selalu 99% lulus. Bahasa retorika menjadi strategi pembuat wacana untuk mempengaruhi dan memperkuat kekuasaan (Susiawati, Wildan, & Mardani, 2024). Sehingga kalimat retorika yang digunakan pada podcast ini menyandingkan pengalaman dan data yang disampaikan, alhasil dapat menggiring opini para penonton podcast.

KOGNISI SOSIAL

Cania Citta: Kemajuan Bangsa Terletak pada Pemikiran Masyarakatnya

"Indonesia yang adil makmur itu enggak akan bisa tercapai kecuali manusia Indonesiannya tuh bermadilog. Bermaterialisme, berdialektika, dan berlogika."
(Monolog Cania Citta)

Pada launching Malaka Project di tanggal 20 Oktober 2023, terdapat monolog dari beberapa inisiasi Malaka Project. Salah satunya monolog dari Cania Citta yang menjelaskan bahwa Indonesia tidak akan maju dan makmur apabila masyarakatnya kurang dalam berpikir secara logika. Maka dari itu Malaka Project lebih memilih lebih fokus pada pendidikan dikarenakan masyarakat yang dapat berpikir secara logika akan mampu mencapai kemajuan. Cania percaya bahwa kemajuan sebuah bangsa berawal dari pemikirannya dan diharuskan untuk berpikir secara madilog sesuai dengan pemikiran Tan Malaka.

Coki Pardede: Dibutuhkan Waktu Untuk Perubahan Pendidikan

"Saat kita tadi berbicara mengenai sebuah masyarakat baru. Masyarakat baru. Masyarakat yang punya pola pikir yang bisa mencerna, bisa menjadi segala macam bla bla bla. Jujur teman-teman gue adalah orang pertama yang mengatakan sulit. Bukan tidak mungkin, tapi sulit dan perjalanannya panjang."
(Monolog Coki Pardede)

Sama dengan Cania yang memberikan monolog saat launching Malaka Project, Coki Pardede memaparkan monolog tentang realitas terhadap perubahan pendidikan yang sangat susah namun pasti dapat terjadi. Dalam monolognya Coki menjelaskan bahwa dia sangat memikirkan realitasnya terhadap perubahan pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan beberapa kelakuan masyarakat Indonesia yang tidak mencerminkan pemikiran yang realistis. Sehingga Coki beranggapan bahwa perubahan bangsa dari pendidikan dapat dilakukan namun butuh waktu yang panjang.

Guru Gembul: Antara Administrasi dan Dedikasi

"Kebanyakan guru tidak diajarkan bagaimana cara mereka menjadi profesional, tapi diajarkan bagaimana mereka menjadi administratif." (Episode 1, channel YouTube Guru Gembul)

Pada episode 1 channel pribadi Guru Gembul awal mula Guru Gembul mengkritisi pendidikan. Guru Gembul menitik beratkan masalah pada

pendidikan dikarenakan sistem yang memaksa pendidik untuk fokus pada administrasi, padahal pendidik diperuntukkan sebagai motivasi siswa. Sempat juga Guru Gembul membandingkan pendidik di sekolah dengan bimbel, dikarenakan pendidik di bimbel tidak diberatkan masalah administrasi yang sangat detail mengenai pembelajaran di sekolah. Sehingga terbentuklah sebuah pemikiran pada Guru Gembul mengenai kesalahan sistem pendidikan di Indonesia dan sampailah pada Guru Gembul mengkritik pendidikan di Indonesia. Berangkat dari pengalaman dan data yang ditemui oleh Guru Gembul, Guru Gembul menyalahkan sistem pendidikan yang ada karena dapat menghambat perkembangan pendidikan di Indonesia.

KONTEKS SOSIAL

Inflasi Nilai/IPK

Pada tahun 2024 sampai 2025 (saat ini) terdapat bahwa inflasi nilai/IPK marak diperbincangkan, hal ini dikarenakan banyak institusi pendidikan terlebih kampus yang meluluskan siswanya dengan gelar cumlaude untuk menjaga ataupun meningkatkan akreditasi kampus. Sehingga nilai yang diberikan pada siswa adalah nilai yang belum tentu nyata. Pada poin ini keterlibatan pemerintahan dalam mengatur materi pendidikan yang berlaku, pendidik sebagai pengajar, serta peserta didik sebagai produk pendidikan dan lingkungan pendidikan yang mendukung pembelajaran. Keterlibatan keempat komponen dijabarkan untuk menelaah letak kesalahan dan cara mengatasinya.

Terlebih kebijakan terbaru mengenai kelulusan 100% diemban oleh sekolah, sehingga sekolah dapat meluluskan siswanya dengan peilaian sekolah bukan lagi dari Ujian Nasional (UN). Kebijakan tersebut diterapkan pada tahun 2021 yang bebarengan dengan penghapusan UN. Mutu lulusan merupakan salah satu komponen utama untuk meningkatkan penilaian akreditasi sekolah (KEMENDIKBUD, 2024). Alhasil sekolah dapat meningkatkan akreditasinya melalui nilai siswa yang tinggi.

Bukti nyata bahwa pendidikan di Indonesia tidak mengalami kemajuan pada hasil tes yang dilakukan OECD 2022. Hasil tes PISA di negara Indonesia mendapatkan nilai rata-rata 31% di bidang matematika, dengan rata-rata yang dianjurkan 82%. Lalu 26% di bidang membaca dengan rata-rata yang ditetapkan 75%. Sementara

itu di hasil tes sains memiliki nilai rata-rata 24% dengan rata-rata yang ditentukan 66%. Lingkungan pendidikan di Indonesia cukup mendukung, karena siswa tidak merasa ada perundungan di dalam sekolah (OECD, 2023). Namun hasil tes kurang dari rata-rata yang ditentukan, sehingga menunjukkan bahwa terdapat kesalahan dalam proses pembelajaran di negara Indonesia.

Penduduk di Indonesia rendah dalam minat membaca, sehingga menjadi malas untuk belajar. Data dari BPS 2020 hanya sekitar 10% penduduk yang memiliki minat untuk membaca. Hal ini disebabkan kurangnya keterbiasaan untuk membaca di sekolah, sehingga penduduk kurang berminat dalam membaca. Alasan lain adalah kurangnya ambisi lingkungan untuk tekun membaca dan belajar, karena lingkungan faktor utama untuk menimbulkan minat. Dasar dari proses pendidikan dan mengembangkan potensi diri dengan cara membaca.

Ketimpangan ini menandakan bahwa terdapat kesalahan dalam sistem penilaian siswa pada kurikulum yang berlaku. Siswa hanya dinilai pada proses dan hasil akhir dari pembelajaran, tanpa mempertimbangkan pemahaman siswa saat belajar. Padahal keterlibatan nateri ajar juga mendukung untuk memberikan pemahaman siswa mengenai materi ajar. Komponen materi pendidikan atau kurikulum diharuskan untuk dikaji ulang, dikarenakan siswa menjadi kurang berwawasan disebabkan oleh kurikulum yang berfokus pada pengalaman dan proses siswa dibandingkan teoritis.

Pergantian Kurikulum yang Kurang Efektif

Pergantian kurikulum di Indonesia menandakan bahwa negara ini belum menemukan sistem pendidikan yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nasional. Kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, dimulai dari (Rentjana Pelajaran 1947) hingga (Kurikulum Merdeka) pada tahun 2025. Secara konsep kurikulum Indonesia sebenarnya sudah sangat baik (Alhamuddin, 2014). Namun, kendala utama terletak pada implementasi di lapangan, terutama pada peran guru. Oleh karena itu, kunci keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada sistem, tetapi juga pada peran tenaga pendidik.

Jika ditarik benang merah, tenaga pendidik di Indonesia diberi pembelajaran mengenai administrasi dibandingkan cara memahami siswa.

Guru dicetak sebagai pegawai kantoran bukan sebagai pendidik (Munirah, 2015). Dalam hasil kajian kolaboratif OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) dengan ACDP (Analytical and Capacity Development Partnership) tahun 2015 menjelaskan bahwa SDM pendidikan di Indonesia lebih fokus pada aspek administrasi dibandingkan kualitas pembelajaran. Maka dari data tersebut, disimpulkan bahwa pendidik dicetak sebagai pegawai yang difokuskan pada administrasi daripada pengembangan potensi siswa.

Hal yang terpenting dalam pendidikan ialah pemahaman, sehingga siswa akan selalu mengingat (Hasan, et al., 2023). Pada beberapa kurikulum yang dilakukan saat ini tidak menitikberatkan pada nilai, melainkan proses. Diantaranya kurikulum merdeka terdapat assesmen formatif untuk menilai proses siswa. Namun berbanding terbalik pada praktik lapangan di dunia pendidikan, pendidik yang seharusnya menilai siswa dari berbagai sisi, bukan terfokus pada nilai atau angka yang diperoleh siswa saat akhir (assesmen sumatif).

Distorsi komunikasi pendidikan juga berdampak pada pemahaman masyarakat. Masyarakat saat ini beranggapan bahwa sistem pendidikan saat ini salah dalam penerapannya, faktanya sistem pendidikan saat ini berfokus pada pengalaman siswa bukan teoritis seperti kurikulum dulu (2000-an kebawah). Sehingga persepsi masyarakat mengenai pendidikan Indonesia menjadi buruk, seperti tidak paham mengenai wawasan sekitar yang diajarkan dulu. Kesenjangan mengenai pemahaman kurikulum seharusnya perlu diluruskan dan disosialisasikan secara menyeluruh agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai kurikulum saat ini.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini yang menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk, terdapat temuan pada elemen teks bahwa wacana dibangun dengan sistematis dari struktur makro, superstruktur, hingga struktur mikro yang saling berkesinambungan. Pada elemen makro, tema atau topik besar dari wacana merupakan kemunafikan dalam sistem pendidikan nasional. Namun terdapat 2 sub tema, diantaranya ketimpangan antara nilai akademik dengan kompetensi nyata dan ketidakjelasan arah pendidikan. Pada elemen superstruktur, wacana yang dibangun terstruktur

yang diawali dengan pengenalan latar belakang pendidikan pelaku, dilanjutkan dengan argumentasi, dan perbandingan sistem pendidikan, serta wacana ditutup dengan refleksi dan harapan untuk pendidikan di Indonesia. Pada struktur mikro wacana pada podcast ini dibangun dengan penggunaan bahasa, pilihan kata, gaya retorik, dan sintaksis untuk mempertebal ideologi yang diusung oleh Malaka terlebih narasumber dan host podcast.

Pada dimensi kognisi sosial, penelitian ini menemukan bahwa wacana yang dibangun pada podcast karena gambaran dari pengalaman, ideologi, dan pemahaman pelaku (host dan narasumber). Pandangan podcast terhadap sistem pendidikan Indonesia hingga menyampaikan kritik yang berawal dari kekecewaan atas ketimpangan antara tujuan pendidikan dengan realitas di lapangan. Seperti halnya pendidikan yang fokus pada nilai dan ketidakjelasan arah pendidikan. Sehingga wacana menggambarkan bahwa pemikiran kritis pada sistem pendidikan berawal dari pengalaman dan pemahaman setiap individu, Guru Gembul yang memiliki pengalaman sebagai guru, Cania Citta yang memiliki pengalaman pada bidang politik dan zenius, lalu Coki Pardede yang pernah menempuh pendidikan tinggi Sastra Inggris di Gunadarma.

Wacana pendidikan yang dibentuk pada podcast ini memiliki konteks sosial berupa garis besar struktur sosial yang didominasi oleh kekuasaan dan tidak seimbang. Podcast menyampaikan narasi kritik pada sistem pendidikan pada negara Indonesia yang tidak sesuai dengan tujuan ideal pendidikan. Konteks sosial dibentuk karena adanya praktik kekuasaan dan beberapa akses lain yang mempengaruhi. Malaka Project yang diinisiasi oleh beberapa orang yang berpengaruh di dunia digital, diantaranya Coki Pardede, Cania Citta, Jerome Polin, Ferry Irwandi, dan lain-lain, sehingga menambah daya pikat di masyarakat. Terlebih Guru Gembul sebagai narasumber yang mempunyai 1,52 juta subscribers dan dapat menambah daya tarik tinggi. Dengan memiliki beberapa akses yang mendukung pembentukan wacana, wacana pendidikan pada podcast ini memiliki dampak dan pengaruh pada masyarakat.

REFERENSI

- Alhamuddin. (2014). SEJARAH KURIKULUM DI INDONESIA (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 48–58.
- Asror, A. G., Putri Utami, E., Naufi Hidayat, K., Safitri, N., & Winoto, O. (2023). Analisis Wacana Kritis "Angkat Semen Sampai Sakit Dibayar 600 Rupiah Buat Kuliah" pada Podcast Close The Door Deddy Corbuzier. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Baktora, M. I. (2024). Guru Gembul Lulusan Mana?, Konten Kreator yang Ramai Kritik Nasab Ba'alawi. *suara.com*.
- Hanna Allora Sianturi, E. F. (2024). WACANA KRITIS: SEBUAH ANALISIS TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA DALAM KONTEKS POLITIK. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 3046-4560.
- Hasan, M., Tabroni, I., Ramadhani, M., Dahliana, B., Arisah, N., Trisnawati, S. N., . . . Tannarong, Y. (2023). *DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN*. Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Tahta Media Group.
- Markman, K. M., & Sawyer, R. (2014). Why Pod? Further Explorations of the Motivations for Independent Podcasting.
- Munirah. (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita. *Auladuna*.
- Nisrinaf, H. (2023, Oktober 28). Kehadiran Malaka Project untuk Mudahkan Akses Pendidikan di Indonesia. *goodnewsfromindonesia.id*. Retrieved from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/10/28/kehadiran-malaka-project-untuk-mudahan-akses-pendidikan-di-indonesia>
- Nugroho, F. T., & Febriyanti, S. N. (2023). *Analisis Wacana Kritis Trash-Talk Pada Konten GameMobile Legends Di Kanal Youtube Gerrard Wijaya*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia*. OECD.
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah.

NIZAMULILMI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.

- Sri Wahyuni Sihombing, F. L. (2024). CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS IN A PODCAST ON THE KOMPAS TV YOUTUBE CHANNEL “UKT & IPI UP STUDENTS SCREAMING! EDUCATION BECOME A COMMERCIAL FIELD?”. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 3046-4560.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susiawati, I., Wildan, A., & Mardani, D. (2024). Studi Tekstologi pada Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dan Robert Hodge. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan LAI AL-AZIS Indramayu*.
- Tantina, A., & Tutiasri, R. P. (2023). Analisis Wacana Kritis Femvertising Dalam Iklan Instagram MKS Shoes Edisi “What Makes Us Women”. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 960-973.